

KEDIDAKTISAN FIKSI REALISTIK DALAM REPRESENTASI TOKOH (SERIAL ANIMASI “NUSSA DAN RARA”)

Cut Nuraini¹, Dadang Sunendar², Sumiyadi³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

¹cutnunun13@upi.edu

Abstrak

Salah satu jenis cerita yang menarik serta sarat akan makna dalam genre prosa yaitu cerita fiksi realistik. Cerita fiksi realistik mempunyai magnet ketertarikan para pembaca, ditambah dengan isi ceritanya yang sarat akan makna dan pelajaran hidup sehari-hari, menjadikan cerita fiksi realistik sangat menarik untuk dinikmati oleh kalangan anak-anak. Salah satu jenis isi dari cerita fiksi realistik ialah cerita keluarga dengan para tokoh yang memiliki ciri khas yang unik dan bersahabat sehingga dapat direpresentasikan. Representasi tokoh merupakan salah satu hal yang penting dapat dilakukan sebagai bentuk mempelajari bagaimana mengambil nilai kehidupan dari karya yang dinikmati dengan cara yang menyenangkan. Gambaran ini sudah barang tentu melalui pencipta sebagai kreator. Film Pendek berseri “Nussa dan Rara” merupakan salah satu jenis karya sastra bergenre Fiksi Realistik, di mana kedidaktisan tersebut tersaji dalam teknik-teknik pengungkapan melalui representasi para tokoh. Para tokoh dalam film berseri Nussa dan Rara menginterpretasikan nilai yang di bawa pada masing-masing karakter tiap tokoh. Sehingga, representasi tokoh dapat mengungkapkan atau memberikan nilai-nilai kedidaktisan. Kajian ini merupakan hasil penelitian deskriptif dengan menggali nilai-nilai kedidaktisan tokoh yang terdapat pada serial “Nussa dan Rara” menggunakan teknik representatif, sehingga menghasilkan sebuah nilai-nilai kedidaktisan tercermin dari hasil representasi tiap tokoh yang dapat dijadikan contoh nilai-nilai kehidupan serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi anak-anak.

Kata Kunci: Fiksi; Anak; Didaktis; Realistik; Representasi

Abstract

One type of story that is interesting and full of meaning in the prose genre is realistic fiction. Realistic fiction stories have a magnet of interest for readers, coupled with the contents of the story which are full of meaning and lessons from everyday life, making realistic fiction stories very interesting to be enjoyed by children. One type of content from realistic fiction is family stories with characters who have unique and friendly characteristics that can be represented. Character representation is one of the important things that can be done as a form of learning how to take the value of life from the work that is enjoyed in a fun way. This description is of course through the author as a creator. The short film series "Nusa dan Rara" is one type of literary work in the genre of Realistic Fiction, in which the uncertainty is presented in the techniques of disclosure through the representation of figures. The personality in the film series "Nusa dan Rara" interpret the values that are brought to each character of each character. Thus, character representations can reveal or give educational values. This study is the effect of descriptive research, by exploring the values of the didactic characters contained in the series, "Nusa dan Rara" using representative techniques, so as to produce a didactic value reflected in the results of the representation of each character that can be used as an example of the values of life and their application in everyday life, especially for children.

Keywords: Fiction; Children ; Didactic; Realistic; Representation



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Sastra dapat diartikan ke dalam berbagai rupa atau bentuk, sastra dapat berupa alat untuk mengajar, sebagai sebuah buku petunjuk atau sebagai buku instruksi atau pengajaran. Karya sastra merupakan cermin kehidupan yang terwujud dalam bentuk karya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Teeuw, 1984). Robert mendefinisikan, “*Littérature est un écrit, un discours superficiel, empreint d’artifice. En semble des oeuvres écrites ou orales auxquelles on reconnaît une finalité esthétique.*” Karya sastra merupakan sebuah karangan, wacana ringan, yang ditulis dengan meniru. Semua karya sastra tulis atau lisan dipahami sebagai sebuah keindahan. Selain keindahan, sifat yang dimiliki oleh karya sastra yang menjadikannya bernilai dan bermakna yaitu didaktif (Stanton, 2007).

Sebuah karya sastra yang memiliki konsep dengan konten yang mendidik dan mengandung topik yang mengajarkan suatu hal atau bidang tertentu merupakan jenis karya sastra yang bersifat didaktis. Kedidaktisan dalam sebuah karya sastra ini merupakan poin lebih dari sebuah karya fiksi sebagai wahana pendidikan dan pengajaran yang menarik. Poin didaktis dimunculkan dalam bentuk kata-kata yang dapat menghadirkan ketertarikan pembaca secara bersambung hingga mengetahui pesan akhir dari kisah yang ditulis oleh pengarang. Secara sadar; pembaca akan memilih atau memetik pelajaran positif sebagai alasan untuk mengubah sikap, perilaku, atau pun sudut pandang mengenai suatu hal dalam hidup (Abrams, 1981:65).

Pengaruh sastra didaktif akan sangat terasa bila dinikmati oleh kalangan anak-anak, melalui tokoh dan alur cerita yang menarik dan menegangkan itu anak sekaligus memperoleh sesuatu yang berharga tanpa harus disadari olehnya. Kedidaktifan dalam sebuah karya sastra sebagai bahan pilihan, bahan baca, maupun referensi merupakan hal yang sangat digarisbawahi untuk dijadikan bahan pertimbangan. Mengapa perlunya bacaan fiksi didaktis sebagai rekomendasi bacaan anak? Menurut Lukens (2005), jenis fiksi anak dikelompokkan ke dalam fiksi realistik (*realistic fiction*), fiksi fantasi (*fantasy*), fiksi formula (*formula fiction*), fiksi sejarah (*historical fiction*), fiksi sains (*scientific fiction*) serta fiksi biografis (*biographical fiction*). Anak belum akan menemukan analisis mendalam seperti mengenai nilai-nilai filsafat, melainkan diawali oleh beragam pertanyaan yang muncul mengenai patokan “salah-benar” dari tokoh yang mengalir dalam kisah, anak melatih dirinya sendiri untuk berpikir kritis terhadap suatu masalah. Barulah saat dewasa anak akan mengingat banyak hal yang ia temukan sebagai motivasinya dalam melakukan banyak hal dan bahkan akan mulai memikirkan makna-makna mendalam terkait kisah fiksi tersebut; bahwa fiksi yang dibacanya bukan sebuah patokan mengenai kebenaran empirik-faktual.

Kemunculan sastra didaktif seringkali ditemukan dalam fiksi tradisional, mengingat fungsi didaktis itulah yang membuat eksistensinya menancap kuat dalam tatanan bermasyarakat pada zaman dahulu. Menghindari kedidaktifan pada sastra tradisional diakui cukup sulit. Hal tersebut dikarenakan pemosisian sebuah karya sastra sebagai intipati segala bentuk karya sastra oleh masyarakat masih terus berlanjut. Syair, hikayat, cerita berbingkai, kidung, sastra tanya jawab, cerita binatang; semuanya itu digunakan sebagai media untuk membawa nasihat (Darmono, 2013:31). Oleh karenanya, konsep yang diusung selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral, filsafat, atau religiusitas. Dengan balutan fiksi; nilai yang diusung akan lebih timbul dan menarik untuk dipelajari, ditiru, atau hanya sekadar dinikmati sebagai pengetahuan yang menghibur.

Selain itu, sastra didaktif juga mengambil peran cukup baik dalam memberikan asupan-asupan pendidikan serta nilai-nilai kehidupan dalam perkembangan anak. Tidak

hanya mendapatkan pembelajaran berbagai nilai kehidupan saja, tetapi juga pembelajaran sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan dari berbagai pengalaman orang lain walau tidak langsung mengalaminya.

Salah satu karya sastra yang sarat Akan nilai-nilai di atas ialah film kartun anak berseri “Nusa dan Rara”. Selain tema dari tiap seri dalam film ini bertemakan nilai-nilai religius serta nilai kehidupan yang sangat baik dijadikan contoh untuk kehidupan sehari-hari, juga dari para tokoh dan karakter masing-masing tokoh memberikan nilai didaktis yang cukup tinggi. Nilai didaktis dari sebuah karya sastra dapat diambil dari berbagai hal, salah satunya dengan representasi tokoh-tokoh yang terdapat di dalam sebuah karya sastra dalam hal ini film kartun anak berseri “Nusa dan Rara”.

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Representasi dapat dikatakan juga sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, atau sebuah perwakilan. Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal (Aminuddin, 2010). Apabila representasi karya sastra dikaitkan dengan bidang sastra, representasi tersebut dapat berupa sebuah fenomena sosial. Hal tersebut tentunya melewati pengarang sebagai kreator. Representasi pada sastra hadir sebagai akibat dari sebuah penilaian atau keyakinan bahwa karya sastra sebenarnya hanya sebuah bentuk cermin, bentukan, pantulan, atau tiruan kenyataan. Kaitannya dengan hal ini, karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw, 1984b).

Representasi merupakan penyerupaan sebagai lambang atau kemiripan eksternal yang nyata. Selain itu, juga sebagai bentuk ciri umum yang menyeluruh dari sisi manusia. Hal lain juga sebagai bentuk nyata sebuah karakteristik keseluruhan dari sisi manusia yang dipandang secara subjektif oleh cendekiawannya. Terakhir, terciptanya bentuk-bentuk yang ideal yang terdapat pada balik alam semesta yang nyata diungkapkan lewat pandangan mistis-filosofis seniman (Sumardjo & Saini, 1997).

Keempat klasifikasi yang diungkapkan oleh Sumardjo menampilkan bahwa representasi tidak hanya memiliki sifat objektif, tetapi subjektif juga. Pengelompokan 1 dan 2 membuktikan bahwa keobjektifan sebuah representasi didasari pada realitas dari apa yang terlihat, dapat terasa, dan seniman (sastrawan) itu sendiri langsung mengalaminya. Sebaliknya, pengelompokan 3 dan 4, representasi terbukti memiliki sifat subjektif. Hal tersebut dipicu karena adanya sebuah kenyataan yang secara subjektif tergambar melalui struktur mental, struktur nalar senimannya.

Penyimpulan intisari dari sebuah representasi (*Theory of Representation*) ialah penggunaan bahasa (*language*) dalam penyampaian yang dimaksud (*meaningful*) kepada orang lain sehingga representasi diposisikan sebagai bagian yang penting dalam sebuah proses (*meaning*) dibuat dan digunakan untuk saling bertukar sebuah kebudayaan (*culture*) antar anggota kelompok. Representasi juga merupakan proses pencarian arti dari sebuah skema atau peta (*concept*) pola pikir manusia dengan menggunakan bahasa. Hal tersebut secara tegas diartikan oleh Stuart Hall yang menyimpulkan representasi sebagai sebuah alur penciptaan arti dengan menggunakan bahasa.

Kajian sebuah karya sastra dengan cara merepresentasikan tokoh baik seluruh maupun beberapa yang hanya mewakili saja, sudah banyak dilakukan dengan berbagai tujuan. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Metha Armis, dkk. di dalam Jurnal Publika Budaya tahun 2015 Vol. 3 yang mengkaji secara psikologi wanita dalam merepresentasikan tokoh Lisa dengan hasil gambaran sosok wanita yang memiliki empat peran (peran wanita sebagai istri, peran wanita sebagai ibu, peran wanita sebagai

pendidik, dan peran wanita sebagai pengatur rumah tangga (Armis, 2015), sedangkan dari sisi maskulinitas, tergambaran sosok atau ciri laki-laki dengan kebiasaan dan perilaku yang merujuk pada sebuah keadaan (Laki-laki sebagai ayah tunggal) pada zaman atau masa (Laki-laki modern dengan lampau atau kuno), yang dikaji oleh Umaroh Anisa Zuma (2021), dengan judul *Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal dalam Film*.

Dari kedua kajian di atas, ditemukan sebuah kesimpulan mengenai pengajian sebuah karya dari sisi gender dan sisi psikologis para tokoh, di mana hasil yang diperoleh menginformasikan gambaran serta acuan keidealan sebuah sikap atau tindakan. Berbeda dengan kajian dalam penelitian ini yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan serta contoh-contoh kebaikan yang tersirat dari hasil representasi tokoh dalam film serial “Nusa dan Rara”.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardy Yusuf (2018) dengan judul “representasi Akhlak Terpuji Tokoh Arini dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 2” di mana kajiannya dititikberatkan kepada kriteria dan ciri akhlak terpuji dari sisi *a signifier, signified*, dan realitas sosial yang tergambar dari dialog tokoh dan alur cerita pada tiap *scene* film. Representasi tokoh yang dikaji melalui dialog dan alur cerita yang tergambar, bukan mengkaji secara semiotika tiap penentuan penggambaran tokoh dan penentuan pemilihan serta pembentukan tokoh yang ditampilkan. Jelas adanya bahwa pengajian representasi tokoh pada film animasi “Nusa dan Rara” lebih mengedepankan penilaian arti dari sebuah penentuan dan penampilan tiap tokoh yang merujuk pada penggambaran karakter, maksud, dan tujuan pemilihan tiap penggambaran tokoh.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis secara lebih mendalam terhadap sebuah karya sastra, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat menghasilkan sebuah pendeskripsian dan kesimpulan dari hasil analisisnya. Dalam kajian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini merupakan sebuah metode untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993: 23). Untuk mengkaji tiap tokoh dalam serial “Nusa dan Rara” yang menjadi objek dalam penelitian ini menggunakan teori representasi. Teori utama dalam penelitian ini yaitu teori representasi (*Theory of Representation*) milik Stuart Hall. Terdapat dua proses dalam sistem representasi, yaitu 1) representasi mental (*mental representation*) di mana semua objek, orang, dan kejadian dikolerasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita; 2) bahasa (*language*) yang mengikutsertakan keseluruhan proses dari konstruksi arti (*meaning*). Hall dalam Maka, penelitian ini kajian representasi tokoh melalui dua indikator atau pendekatan kesamaan sifat yang diaplikasikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Reprerentasi Tokoh

Tokoh	Pengungkapan Ciri	Penyamaan Bentuk Lain	Hasil Representasi
-------	-------------------	-----------------------	--------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi Tokoh

Representasi merupakan proses merekonstruksi serta menayangkan banyak fakta suatu objek sehingga penggalian sebuah makna dapat dikerjakan secara maksimal. Kajian

ini menjadikan serial “Nussa dan Rara” sebagai objek kajian. Banyak hal yang melatarbelakangi pemilihan subjek ini, selain serial “Nussa dan Rara” berisikan tentang kegiatan sehari-hari anak-anak sehingga sangat digemari oleh anak-anak, juga karena disebut sebagai tayangan yang mengandung nilai didaktif. Dilansir dari sumber situs pribadinya atau *official website* dijelaskan bahwa, “Tayangan Nussa ini ditayangkan kepada masyarakat luas sejak November 2018. Tayangan ini merupakan sebuah tayangan edukasi yang memiliki konsep *fun-edutainment*. Selain itu, cerita yang diusung atau ditayangkan berupa gambaran cerita kehidupan keluarga yang sederhana dalam kesehariannya” (NussaOfficial, 2018).

Dalam kajian ini, para tokoh yang terdapat di dalam serial “Nusa dan Rara” menjadi objek representasi, di antaranya:

1. *Nussa*, seorang bocah usia 9 tahun berjenis kelamin laki-laki dengan gambaran fisik yang memiliki ketidaksempurnaan fisik. Namun, usaha dan perjuangan Nussa yang hebat. Berbagai macam kelebihan yang dimiliki, Nussa lahir di balik ketidaksempurnaan fisik yang dimilikinya.
2. *Rara*, seorang bocah berusia 5 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Tampilan tokoh Rara yang tidak memiliki kekurangan fisik, menjadikan tokoh Rara berkarakter sangat aktif bahkan ceroboh serta tidak sabaran.
3. *Umma*, tokoh Umma hadir sebagai ibu dari Nussa dan Rara pada serial ini. Gambaran tokoh Umma ini menampilkan sosok seorang ibu yang sederhana dan sangat mencerminkan budaya-budaya turun-temurun yang dianutnya. Selain itu, gambaran seorang ibu yang sangat patuh pada ajaran agama Islam tergambar jelas dalam tayangan serial “Nussa dan Rara” ini.
4. *Aba*, merupakan panggilan dan sosok ayah dalam keluarga pada serial “Nussa dan Rara” ini. Selain kepatuhan tergambar pada gambaran pakaian dan penampilan tokoh, juga terlihat dari kemunculan bagian tokoh ayah pada cerita tayangan ini.
5. *Anta*, merupakan hewan peliharaan juga kesayangan para tokoh dalam serial ini. Kemunculan tokoh Anta atau kucing merupakan pelengkap cerita serial “Nussa dan Rara”.

Guna mengkaji lebih dalam lagi, Berikut hasil representasi tokoh serial Nussa dan Rara:

Tabel 1 Hasil Representasi

Tokoh	Pengungkapan Ciri	Penyamaan Bentuk Lain	Hasil Reperesasi
Nussa	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik: <ol style="list-style-type: none"> a. Berbadan sedang b. kaki kanan cacat bawaan lahir c. Bermata cokelat • Suara: <ol style="list-style-type: none"> d. Lembut dan tenang • Sifat/karakter: <ol style="list-style-type: none"> e. Percaya diri f. Mandiri g. Giat h. Pantang menyerah i. Sabar j. Pemberi nasihat(bijak) k. Ikhlas • Penampilan: 	<ol style="list-style-type: none"> a. Tengah; menengah b. Tidak sempurna c. Warna <i>intermediate tersier</i> d. Damai e. Mantap f. Sendiri g. Bersemangat h. Keberanian bernyali bear i. Istiqomah j. Alim arif k. Tulus jujur l. Ajaran; akidah; anutan; din; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Topik dan isi cerita: <ul style="list-style-type: none"> - Nilai keagamaan (islami) dalam kehidupan. b. Kostum <ul style="list-style-type: none"> - Bersahaja dan mencerminkan ketaatan serta kesopanan c. Watak <ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan segala jenis hal yang baik

	<ul style="list-style-type: none"> l. berpakaian muslim(agammais) dan sederhana m. Selalu mengenakan kopeah (peci). • Penggunaan bahasa: <ul style="list-style-type: none"> n. Bahasa sehari-hari o. Sering menggunakan bahasa informatif dan persuasif. 	<ul style="list-style-type: none"> keimanan; kepercayaan; ketuhanan; keyakinan; pedoman; pegangan; petunjuk; religi; tuntunan; m. Ciri khas; karakter n. Kebiasaan o. Menerangkan dan mengajak 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencerminkan ketaatan akan aturan dan perintah Tuhan
Rara	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik: <ul style="list-style-type: none"> a. Berbadan sedang b. Bermulut lebar • Suara: <ul style="list-style-type: none"> c. Cempreng tetapi jelas d. Nada cepat e. Intonasi bervariasi menjelaskan makna • Sifat/ karakter: <ul style="list-style-type: none"> f. Ceria g. Jujur h. Polos i. Percaya diri j. Aktif k. Rasa ingin tahu tinggi • Penampilan: <ul style="list-style-type: none"> l. Berpakaian muslim m. sederhana • Penggunaan bahasa: <ul style="list-style-type: none"> n. Bahasa sehari-hari o. Kosakata masih terbatas (seusianya) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tengah; menengah b. Banyak cakap c. Lugu d. Emosi yang meletup-letup dan tidak stabil e. Daya tarik bicara f. Murni g. Kesesuaian antara ucapan dan sikap h. Penurut i. Yakin j. Giat (bekerja; berusaha) k. Tertarik untuk belajar l. Taat m. Bersahaja n. Kebiasaan o. Sempit 	<ul style="list-style-type: none"> d. Dimensi budaya <ul style="list-style-type: none"> - Mencerminkan kebudayaan islami, dimana hasil pikiran, budi pekerti dari pantulan hati, cipta, perasaan dan karsa manusia yang berpegang terhadap nilai tauhid. e. Dimensi pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai pengetahuan tentang agama - Berilmu f. Pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber konflik dan solusi yang diberikan <ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan aturan agama sebagai aturan hidup - Cerminan sikap islami - Segala yang diputuskan berdasarkan kriteria atau acuan yang diajarkan oleh ajaran agama (Islam).
Umma	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik: <ul style="list-style-type: none"> a. Bola mata cokelat b. Wajah lonjong • Suara: <ul style="list-style-type: none"> c. lembut • Sifat/Karakter: <ul style="list-style-type: none"> d. ramah • Penampilan: <ul style="list-style-type: none"> e. Berpakaian muslim f. Sederhana • Penggunaan bahasa: <ul style="list-style-type: none"> g. bahasa sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> a. Warna <i>intermediate tersier</i> b. ramah, penuh energi positif c. halus d. supel, luwes e. Taat f. Bersahaja g. Kebiasaan 	
Anta (kucing)	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik: <ul style="list-style-type: none"> a. Mata hitam b. Bulu abu-abu c. Telinga pink d. Hidung putih • Suara: 	<ul style="list-style-type: none"> a. Gelap b. Baur c. Merona d. Cemerlang e. Patuh, setia, taat, tunak 	

Aba	<ul style="list-style-type: none"> e. Sifat/Karakter Penurut • Fisik: <ul style="list-style-type: none"> a. Rambut lurus belah samping kiri b. Berjanggut c. Kulit langsung d. Sedang • Suara: <ul style="list-style-type: none"> e. berat tegas • Sifat/Karakter: <ul style="list-style-type: none"> f. bijaksana • Penampilan: <ul style="list-style-type: none"> g. Berpakaian resmi h. Rapi • Penggunaan bahasa: <ul style="list-style-type: none"> i. Sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ikhlas, jujur, suka rela b. Taat c. Lurus d. Sederhana e. Padan f. Berbudi, berpengalaman g. Formal h. Apik, teratur
-----	--	--

Hasil kajian yang tertuang pada tabel di atas menginformasikan bahwa segala unsur yang ada dalam kehidupan itu sangat berkaitan erat. Terlihat dari hasil analisis tiap aspek memiliki arti dan makna yang merujuk pada simpulan karakter dan sikap yang tergambar dari hasil representasi. Selain itu, nilai-nilai kehidupan dan sikap yang bijak tergambar atau tercontohkan dari penggambaran tiap tokoh (baik fisik, penampilan, dan *gesture*). Terbukti dari ciri-ciri yang dituangkan menjadi indikator analisis representasi menginformasikan mengenai makna tiap tanda.

Pembahasan

Kedidaktisan (tentang Nussa dan Rara)

Film kartun “Nussa dan Rara” ini merupakan salah satu jenis karya sastra bergenre fiksi realistik, di mana isi ceritanya mengungkapkan dan menggambarkan sebuah kisah kehidupan sehari-hari sebagai contoh atau guna memberikan contoh untuk dapat diikuti atau dicontoh khususnya memberikan pembelajaran kepada anak-anak mengenai segala hal dan pengetahuan tentang hidup dan kehidupan khususnya pengetahuan mengenai sikap diri dan kehidupan yang baik, benar, sesuai dengan ajaran agama, norma, dan aturan di dalam kehidupan.

Serial fiksi realistik “Nussa dan Rara” ini bercerita tentang Rara seorang gadis cilik yang berusia 5 tahun yang senang sekali bermain balap mobil. Dirinya juga senang bermain hal lain. Lalu Nussa adalah sosok kakak yang amat sayang terhadap Rara, adiknya. Serial “Nussa dan Rara” ini dapat dijadikan sebuah pilihan yang baik sebagai referensi tontonan bagi anak-anak khususnya guna menghalau tayangan-tayangan kurang mendidik yang sudah tersebar luas. Minimnya tayangan tontonan mengandung nilai edukasi memicu kekhawatiran tersendiri. Namun, dengan hadirnya “Nussa dan Rara” bisa menjadi solusi utama. Harapan besarnya agar serial “Nussa dan Rara” ini dijadikan tontonan edukasi yang baik bagi anak-anak.

Film “Nussa dan Rara” ini bisa diperhitungkan, bahkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari *Official*-nya, ke depannya film “Nussa dan Rara” ini akan tayang dengan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan tempat atau negara tayangnya, seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, dan tentunya bahasa Indonesia.

Sejauh ini, serial “Nussa dan Rara” atau yang sering disebut dengan istilah “Nussa Edutainment Series” tidak tayang pada saluran televisi, melainkan hanya pada *youtube* serta media sosial lainnya seperti Instagram. Akan tetapi, dengan ditayangkannya serial ini, memicu harapan besar dari masyarakat luas khususnya masyarakat Indonesia akan terpancingnya kemunculan-kemunculan para ahli pencinta dan pencipta kartun yang ada di Indonesia, serta berlomba dan bersaing dalam menciptakan kreativitasnya di bidang perkartunan.

Isi/ Ungkapan Kedidaktisan

Ungkapan kedidaktisan yang sesuai dengan UUSPN No. 20 Tahun 2003 mengenai butir tujuan pendidikan nasional, yaitu karya sastra yang dapat mengembangkan potensi pembaca untuk memiliki (Nofasari, 2018):

1. *Topik dan Isi Cerita*

Dalam serial film “Nussa dan Rara” ini bertopikkan kisah-kisah islami dan mengandung ajaran-ajaran agama Islam serta ketakwaan dan kekuatan spiritual keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan.

2. *Kostum*

Dalam serial film kartun Nussa dan Rara, tiap tokoh digambarkan dengan kostum sangat islami dan mencerminkan kesantunan, di mana tokoh Nussa selalu mengenakan peci (tutup kepala) dan tokoh Rara selalu menggunakan kerudung.

3. *Watak*

Dalam kisah Nussa dan Rara, penggambaran watak keduanya sangat mencerminkan nilai didaktis, di mana tokoh Nussa berwatak sangat sabar dan bijaksana serta penyayang, sedangkan tokoh Rara watak yang dimunculkan lebih didominasi pada watak jujur dan kisah Nussa dan Rara mengandung nilai budaya yang sangat menonjol yaitu budaya sopan santun sebagai wujud ciri budaya ketimuran.

4. *Dimensi Pengetahuan*

Unsur kedidaktisan yang bersifat pengetahuan dalam cerita Nussa dan Rara ialah dimensi pengetahuan faktual, di mana isi ceritanya selalu mengungkapkan pengalaman-pengalaman tentang kejadian sehari-hari yang dialami atau juga penyampaian informasi lanjutan yang diperoleh dari tokoh lain (Ibu) sebagai bentuk penjelasan atas setiap pertanyaan yang diajukan oleh salah satu tokoh (di sini yang berperan ialah Rara sebagai penanya, sedangkan Nussa sebagai pemberi pengetahuan).

5. *Pengetahuan atau Ilmu Pengetahuan yang Menjadi sumber konflik dan Solusi yang Diberikan*

Ilmu pengetahuan yang dikaitkan dan terdapat di dalam cerita “Nussa dan Rara” ialah bersumber dari ajaran agama Islam beserta sumber utama (*Alquran dan alhadist*). Penyajian cerita setiap serinya selalu dikaitkan dan bersumber dari *alquran* dan *alhadist*. Salah satu contohnya ialah cerita mengenai kebiasaan hidup bersih. Penyajian ceritanya disajikan salah satu *alhadist* yang berisi mengenai kebersihan ialah sebagian daripada iman. Jadi, sumber pengembangan di dalam ceritanya bersumber dari ilmu pengetahuan ajaran agama Islam.

SIMPULAN

Kedidaktisan sebuah karya sastra dapat dikaji melalui penyajian-penyajian setiap unsur cerita, ada masalah dan solusi yang bersifat didaktis, serta ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Cerita fiksi anak mengandung sebuah keunikan dari bentuk pengimajinasian. Karena jenis tayangan tersebut mengandung unsur-unsur yang membuatnya berbeda dengan bentuk lainnya. Unsur –unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur fiksi yang terdapat pada unsur intrinsik seperti adalah tokoh dan penokohan, alur, pengaluran, dan berbagai peristiwa yang membentuknya, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Hal-hal yang dapat di kategorikan ke dalam unsur ekstrinsik di antaranya jati diri pencipta yang memiliki ideologi, pandangan hidup dan *way of life* bangsanya, kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat yang dijadikan latar cerita dan lain-lain.

Fiksi Realistik berjudul “Nusa dan Rara” merupakan salah satu bukti karya sastra yang mengandung nilai didaktis yang sangat tinggi serta layak untuk dijadikan referensi serta contoh pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A glosary of literary terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Armis, M., Maslikatin, T., & Mariati, S. (2015). Representasi tokoh Lisa dalam novel Bunda Lisa karya Jombang Santani Khairen: Kajian psikologi wanita (delegation of Lisa in novel Bunda Lisa written by Jombang Santani Khairen: Examined by woman psychology). *Publika Budaya*, 3(1), 35-45. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1535>
- Aminuddin. (2010). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Damono, S. D. (2013). *Sosiologi sastra*. Editum.
- Lukens, R. J. (2005). *A critical handbooks of children's literature*. In New York: Longman.
- Nofasari, E., Sumiyadi, S., & Alfianika, N. (2018, November). Pengkajian sastra didaktis novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman el Shirazy. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 471-480).
- NussaOfficial. (2018). <https://www.youtube.com/c/NussaOfficialSeries>
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J., & Saini. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (1984a). *Membaca dan menilai karya sastra*. Budaya Jaya.
- Teeuw, A. (1984b). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Yusuf, A. (2018). *representasi akhlak terpuji “tokoh Arini” dalam film Surga Yang Tak Dirindukan 2 (Analisis semiotik model Ferdinand de Saussure)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Zuma, U. A., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2021). *Representasi maskulinitas ayah tunggal dalam film* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).